

## PERAN DAN TANGGUNGJAWAB DAYAH DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI

**Jailani**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: jailaniraudhah@gmail.com

### **Abstract**

*Dayah plays a part in fostering the morality of students today. The goals is to create and develop the personality of Muslims who have personality of faith and piety to God, and also good morality and benefit to the community. Dayah is as one of the non-formal Islamic educational institutions that play a role in founding students morality by inculcating moral values through the learning process of Islamic religious discipline.*

**Keywords:** *Dayah, Akhlak*

### مستخلص

الزاوية له دور مهم في تعزيز أخلاق الطلبة اليوم، من الأهداف من تعليمية الزاوية هو جعل وتطوير الشخصية المسلمين أي الشخصية التي تؤمن وتتقوى إلى الله وله أخلاق محمودة ومنفعة للناس، والزاوية باعتبارها واحدة من المؤسسات التعليمية غير الرسمية التي تلعب دورا في توجيه أخلاق الطلبة من خلال غرس القيم الأخلاقية من خلال عملية التعليم من انضباط الديني الإسلامي.

الكلمات الأساسية: المعهد، الأخلاق

## A. Pendahuluan

Dayah merupakan lembaga pendidikan agama yang ada di Propinsi Aceh. Lembaga ini telah ada sejak kesultanan Aceh tempo dulu. Dalam sejarah Aceh melalui dayah ini akan lahir tokoh-tokoh pejuang dan ulama-ulama serta orang-orang alim yang menjadi panutan masyarakat. Keberadaan dayah sendiri diyakini telah ada sejak masuknya agama Islam di Aceh. Yakni pada tahun 800M. Saat itu para pedagang dan mubaligh yang datang dari Arab berlabuh di daerah pesisir Sumatera, selain melakukan aktifitas perdagangan para pedagang dan mubaligh ini pro aktif menyebarkan agama Islam. Untuk lebih mempercepat proses penyebarannya, maka didirikanlah dayah yang pada waktu itu berfungsi sebagai media transformasi pendidikan Islam pada masyarakat. (Jurnal Dayah, No.1 Tahun 2008:16).

Pada awal berdirinya lembaga ini dikhususkan sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan agama, baik ilmu fikih, tafsir, hadits, ilmu bahasa Arab dan cabang-cabang ilmu agama lain. Adapun yang menuntut ilmu dilembaga ini bukan hanya penduduk Aceh melainkan datang dari berbagai wilayah di Nusantara, bahkan dari negara-negara tetangga seperti: Malaysia, Pattani, Brunai dan lain-lain. Pada saat itu perkembangan ilmu pengetahuan cukup pesat di Aceh dan Aceh menjadi rujukan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan agama di Nusantara, sehingga pada saat itu Aceh mendapat gelar serambi Makkah.

Ketika Belanda menaklukkan Aceh, lembaga pendidikan dayah menjadi dwi fungsi, selain mengajarkan ilmu pengetahuan agama juga menjadi tempat mendidik sikap patriotisme bagi para pemuda, sekaligus menjadi tempat latihan militer untuk menghadapi penjajah Hindia Belanda. Ketika Belanda berhasil menguasai sebagian wilayah di Aceh, mereka menetapkan peraturan untuk pendirian dayah. Namun demikian, lembaga pendidikan dayah tetap terpelihara dengan sistemnya yang khas. Pada saat Belanda masuk ke Aceh, mereka mendirikan lembaga pendidikan sekolah dengan mengajarkan ilmu umum dan menerapkan sistem yang berbeda, hal ini dilakukan sebagai imbalan terhadap lembaga pendidikan dayah yang berorientasi kepada pendidikan agama.

## B. Peran dan Tanggung Jawab Dayah

### 1. Pengertian dayah

Istilah “dayah” berasal dari bahasa Arab, *zawiyah* yang secara literal berarti “sudut” yang diyakini oleh masyarakat pertama sekali digunakan untuk sudut mesjid Madinah di masa nabi Muhammad pernah mengajarkan ilmu-ilmu agama bagi para sahabat. (Hasbi Amirudin, 1994:41). Pada abad pertengahan kata *zawiyah* dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan sufi yang kebiasaannya menghabiskan waktu diperantauan. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada waktu-waktu tertentu juga dijadikan pondok

bagi penuntut ilmu agama. Penamaan dayah ini dikarenakan banyak ulama-ulama Aceh yang menuntut ilmu ke timur tengah pada lembaga pendidikan *zawiyah*, sekembalinya ke daerah asal, mereka mendirikan lembaga pendidikan dengan menerapkan sistem dan konsep pendidikan yang ada di sana.

## **2. Perkembangan dayah pada masa kesultanan**

Dayah adalah satu lembaga pendidikan Islam yang terdapat di daerah Propinsi Aceh. Lembaga pendidikan ini sama seperti lembaga pendidikan pesantren yang ada di Jawa, baik dari aspek fungsi dan tujuan, kendati ada beberapa perbedaan penting, di antara perbedaan itu seperti terlihat di Jawa timur ialah bahwa pesantren itu merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat belajar yang lebih tinggi ( Abdurrahman Saleh dkk,1985:11). Sedangkan di Aceh, dayah adalah lembaga pendidikan lanjutan bagi anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar di Menasah atau Rangkang atau di rumah-rumah Tungku gampong (A. Hasjmy, 1990:192).

Tidak semuanya dapat diketahui secara pasti mengenai tahun pendirian dayah-dayah di Aceh, beberapa di antaranya dapat diketahui, misalnya Dayah Tungku Tanoh Abee. Berdasarkan beberapa sumber, dayah ini didirikan pada awal abad ke 19 oleh seorang ulama dari Baghdad, yang bernama syekh Idrus Bayan atas perintah Sultan Mahmud Syah (1824-1836). Syekh

ini kemudian dikenal dengan Tungku Syik Tanoh Abee. Sesudahnya berturut-turut yang memimpin dayah ini adalah Syaikh Abdul Hafidh, Syaikh Abdur Rahim, Syaikh Muhammad Saleh, Syaikh Abdul Wahab yang juga bergelar Tungku syik tanoh Abee. Dayah Teungku Syik Tanoh Karang didirikan pada paruh kedua abad ke 19 oleh Syaikh Abbas Ibnu Muhammad yang populer dengan Teungku Syik Kuta Karang, yang pada waktu itu menjadi Qadhi Sultan Ibrahim Mansur Syah (1857-1870). Dayah Teungku Syik di Tiro merupakan dayah yang sangat populer di Aceh. Dayah ini mencapai puncak kemajuan pesat pada masa kepemimpinan Teungku Muhammad Saman (1839-1891) salah seorang penggerak perang sabil, demikian juga dengan dayah Teungku Syik Pante Kulu, yakni pengarang sejumlah Hikayat Perang Sabil untuk membangkitkan semangat juang melawan Kolonial Belanda. Pada masa kerajaan Aceh Darussalam, terdapat beberapa lembaga Negara yang bertugas dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, di antaranya:

### **1. Balai Seutia Hukama**

Balai ini adalah lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama, ahli piker dan cendekiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

### **2. Balai Seutia Ulama**

Balai ini berfungsi sebagai jawatan pendidikan yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan dan pengajaran.

3. Balai Jama'ah Himpunan Ulama  
Balai ini merupakan kelompok studi tempat para ulama dan sarjana berkumpul untuk bertukar pikiran membahas persoalan-persoalan pendidikan dan ilmu pendidikan (A. Hasjmy, 1990:192).

### 3. Dayah pada masa kolonialisme

Sejak pecahnya perang belanda pada tahun 1873, dayah di Aceh memegang peran penting dalam pengerahan tenaga pejuang, terutama murid dan masyarakat sekitar dayah ke medan peperangan. Dalam menumbuhkan semangat juang melalui motivasi keagamaan, seperti ajakan perang sabil, dayah berperan sangat besar, karena itu tidak mengherankan jika pada akhir abad ke 19 banyak dayah yang terbengkalai akibat serangan Belanda yang menganggap dayah sebagai konsentrasi para pejuang, baru setelah perang mereda, para Teungku Syik yang tersisih berusaha membangun kembali dayah yang terlantar selama ini ( Rusdi Sufi, 2002:224).

Pada saat itu semua dayah mengalihkan aktifitasnya kearah perjuangan melawan Belanda di samping mengajarkan ilmu agama. Sejak perang itu berkecamuk, banyak ulama yang gugur, karena syahid di medan perang seperti Teungku Syik Di Tiro, Teungku Keumala. Keadaan ini berlangsung sampai tahun 1912 (Sanusi Pane, 1915: 173). Sejak tahun 1913, siasa ulama yang tidak syahid, mulai menghidupkan kembali dayah-dayah di seluruh Aceh. Tentu saja hal ini tidak leluasa seperti dulu, karena sejak tahun

1913, pemerintah Hindia Belanda sudah mengeluarkan Ordonasi Guru pada tahun 1905 yang dimuat dalam Staatblad 1905 No,550 yang mengawasi tiap-tiap guru yang mengajar agama.

Untuk mendirikan sebuah sekolah atau madrasah, harus mendapat izin terlebih dahulu dari gubernu militer/sipil Belanda. Sebagai contoh ketika pendirian madrasah oleh Tuanku Raja Keumala, beliau harus memenuhi beberapa ketentuan yang dikeluarkan oleh gubernu militer/sipil pemerintahan Belanda yang pada waktu iyi adalah Swaart. Ketentuan-ketentuan tersebut antara lain:

1. Kepada Tuanku Raja Keumala yang bertempat tinggal di kampung Keudah diizinkan mendirikan satu madrasah tempat belajar orang-orang dewasa dan pemuda-pemuda.
2. Mata pelajaran yang boleh diajarkan hanya menulis dan memahami kitab-kitab agama Islam dengan baik, ilmu tauhid dan ilmu fikih.
3. Diwajibkan kepada Tuanku Raja Keumala membuat daftar nama-nama murid dan diserahkan kepada pihak Belanda.
4. Pada masa kolonoalisme terjadi penekanan yang sangat kuat terhadap dayah-dayah oleh pemerintah Beland, hal ini dikarenakan mereka khawatir dayah dijadikan senagai pusat pendidikan militer rakyat untuk menghadapi Belanda. Dengan kekhawatiran inilah sehingga mereka membuat aturan-aturan dalam pendirian

sebuah dayah.

#### 4. Lembaga pendidikan di Aceh

Lembaga pendidikan di Aceh memiliki beberapa bentuk di antaranya adalah sebagai berikut:

##### a. Meunasah atau madrasah

Sistem pendidikan di Aceh pada abad ke 19 tampaknya sama dengan sebelumnya. Anak-anak usia sekolah pada tingkat dasar belajar di rumah orang tuanya atau di rumah Teungku yang khusus mengajar anak-anak di gampong. Pendidikan biasanya dilakukan di malam hari selepas shalat magrib atau pagi hari di rumah seorang teungku, baik pria maupun wanita. Di samping itu, pendidikan dasar khusus anak pria dilakukan di meunasah yang merupakan satu lembaga yang dianggap formal. Guru yakni Teungku meunasah ditunjuk dengan kemufakatan penduduk menjadi orang yang mengajari mereka. Di lembaga ini anak-anak diajarkan membaca Al quran, menulis dan membaca huruf Arab, cara beribadah, akhlak, rukun Islam dan rukun iman.

##### b. Rangkang

Apabila akan melanjutkan pendidikan untuk tingkat menengah seseorang anak dapat pergi ke lembaga pendidikan yang didirikan hampir di setiap mesjid. Tingkat pendidikan ini sering disebut rangkang yang umumnya dibangun seperti rumah kecil yang sederhana di sekeliling mesjid, kecuali pada halaman depan. Rangkang dibangun oleh masyarakat gampong dalam satu wilayah mukim tertentu. Pengelola

rangkang adalah teungku yang telah memperoleh pendidikan lebih tinggi dari rangkang dan ia dibantu oleh seorang asisten yang disebut teungku rangkang, yang merangkap sebagai pimpinan pelajar. Pelajar dalam istilah Aceh disebut murid, yang biasanya juga tinggal dirangkang. Ia juga memberikan pelajaran tambahan atas hal yang belum begitu jelas diterangkan oleh teungku/guree. Di rangkang ini mereka diajarkan fikih, ibadat, tauhid, tasawuf, sejarah Islam. Kitab yang digunakan ada yang berbahasa Melayu dan Arab.

##### c. Dayah

Dayah berasal dari kata zawayah yang berarti sudut mesjid yang dipergunakan oleh seorang syekh untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada muridnya. Istilah zawayah ini dibawa oleh ulama-ulama Aceh yang belajar di Mekkah, Kairo, dan Damascus. Lembaga pendidikan dayah adalah lembaga pendidikan lanjut dari pendidikan sebelumnya, yang lebih tinggi adalah dayah. Pendirian dayah berbeda dengan pendirian rangkang. Biasanya dayah didirikan atas inisiatif seorang teungku atau teungku chik. Seorang pemuda yang pergi ke dayah disebut dengan istilah *jak meudagang* (pergi menuntut ilmu). Dayah ini biasanya berlokasi diluar wilayahnya. Sama halnya dengan dirangkang, pelajar yang menuntut ilmu di dayah disebut murid, dan mereka juga bergelar teungku.

Anak-anak yang akan belajar ke suatu lembaga pendidikan biasa diantar oleh orang tuanya. Lazimnya ini berlaku adat bagi orang tua murid untuk membawa

hidangan nasi ketan (bu lekat) dan peralatan upacara tepung tawar (peusijuek) untuk ambil berkah. Anak yang di antar ked ayah langsung tinggal di sana di rumah-rumah kecil atau asrama, yang telah disediakan oleh seorang teungku dan di bawah pengawasannya. Di dayah semua pelajaran diajarkan dalam bahasa Arab dan menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab juga. Mata pelajaran terdiri dari ilmu fikih, muamalat, tauhid, tasawuf, akhlak. Ilmu bumi, ilmu tata Negara dan bahasa Arab. Terdapat pula dayah-dayah yang mengajarkan ilmu umum, seperti ilmu pertanian, ilmu pertukangan, dan ilmu perniagaan.

Kegiatan belajar mengajar berlangsung sepanjang minggu kecuali malam jumat yang khusus dipergunakan untuk belajar kesenian seperti meurukon, kasidah, dalael. Adapun metode pengajaran ialah secara halaqah (duduk melingkar), non klasikal sesuai dengan sifatnya.

#### d. Dayah Teungku Syik

Lembaga ini adalah satu tingkat lagi di atas dayah dan kadang-kadang disebut juga dayah manyang. Dayah ini tidak begitu banyak. Di sana diajarkan mata pelajaran antara lain bahasa Arab, fikih jinayah (hukum pidana), sejarah Islam, sejarah Negara-negara, ilmu mantiq (logika), tauhid, filsafat, tasawuf, akhlak, ilmu flak, tafsir dan hadis.

### 5. Materi pendidikan dayah

Sebelum seorang anak masuk pendidikan dayah, ia harus menempuh dahulu pendidikan dasar yang dilaksanakan di *rumoh* atau *meunasah*,

dimulai dengan pengajaran *Quruan ubit* yang menggunakan metode Baghdadiyah, kemudian dilanjutkan dengan *Quruan rayeuk*, pendidikan dasar ini diakhiri dengan beberapa kitab berbahasa Melayu yang dalam istilah Aceh disebut kitab jawoe. Kitab ini mencakup antara lain, Masailal Muhtadi, Bidayah dan Majemuk yang lebih dikenal dengan kitab lapan. Isi kitab-kitab ini meliputi dasar-dasar hukum Islam dan fikih yang merupakan kupasan ringkas tentang prinsip pokok ajaran Islam.

Pada tingkat pendidikan rangkang dan dayah diajarkan bahasa Arab yang dititik beratkan pada tata bahasa (qawaid), agar si murid dapat memahami kitab yang digunakan untuk mempelajari bahasa Arab yang berisi saraf dan nahu, seperti kitab zammon, matan bina, awamel, matan jurumiah, mutammimah, dan kitab alfiah, selain itu juga diajarkan berbagai ilmu yang mandiri seperti fikih, tafsir, hadis, tasawuf, akhlak, tauhid, mantiq dan ilmu hisap. Kitab yang digunakan antara lain, matan taqrib, bajuri, ianatuthalibin, jalain, ihya ulumuddin.

### 6. Sistem pengajian dayah

Ketika pengajian berlangsung setiap murid mendengar gurunya membaca, menterjemahkan, dan menerangkan isi dari materi yang sedang dibahas. Setiap murid diharuskan untuk mempunyai kitab masing-masing, ketika guru sedang membaca atau menerangkan maknanya, bagi murid yang sulit mengingat maknanya mencatatnya dipinggir kitab atau menulisnya dibuku catatan khusus yang sewaktu-waktu ketika ia mengulang kembali di tempatnya

masing-masing mereka melihat kembali catatannya.

Setelah guru selesai membacanya dan menerangkan artinya biasanya guru menyuruh seorang murid yang pandai untuk mengulang kembali seperti apa yang telah dibacanya. Setelah guru menjelaskan, sebelum melanjutkan pembahasan yang lain diadakan Tanya jawab tentang permasalahan yang belum dipahami, baik dari segi kebahasaan, nahu sharaflnya ataupun penjelasan yang dianggap belum dimengerti. Pertanyaan yang dijawab oleh guru sesuai dengan tingkat pengetahuan muridnya, bagi murid yang sudah duduk ditingkat yang tinggi misalnya kelas IV sering diadakan tanya jawab karena metode ini agak sedikit hidup, karena lebih menguasai ilmu alatnya. Dalam menerangkan maknanya biasanya guru mengaitkan dengan semua cabang ilmu lain yang pernah dipelajari.

Biasanya di sela-sela pengajian guru menasehati murid-muridnya dengan kata-kata antara lain, "*tanyoe wajebe tabeut ileume agama untuk bek ta peungeut gob, dan wajebe tanjak sikula supaya bek dipeungeut le gob. Karena dengan na ileume agama tanyoe ka ta teupe haleu-hareum dan dengan tajak sikula tanyoe ka ta teupeu bahasa brok atau get. Oh ditanyong le gob saboh-saboh masalah, oh lheuh ta jaweub meunurot pikiran geutanyo yang ka tateupeu, wajebe ta kalon kitab untuk kesahehan jih, jeut bek meusuruek bak aleu ruhung atau sisat lampeungeuh*" (Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, 2005:71).

## 7. Lembaga pendidikan pesantren di Jawa

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tertua yang berfungsi sebagai benteng pertahanan dan pusat dakwah serta pengembangan Islam Indonesia. Kata pesantren (santri) berasal dari bahasa Tamil yang berarti "*guru mengaji*", menurut sumber lain berasal dari bahasa India yaitu "shastri" (akar kata : shastra ) yang berarti "buku suci", "buku agama", atau "buku ilmu"(Ensiklopedi Islam, 2005:29).

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam, tempat para santri belajar agama Islam dengan menerapkan moralitas Islam sebagai pedoman hidup. Pesantren bertujuan untuk menanam ilmu dan penghayatan serta pengalaman ajaran Islam. Umumnya pesantren berbentuk asrama di bawah pimpinan Kiyai, yang dibantu ulama. Di pesantren tinggal juga ustadz dan santri. Mesjid pesantren menjadi tempat ibadah, gedung sekolah sebagai pusat belajar. Kiyai, ustadz, pengasuh pesantren, dan santri hidup bersama sebagai satu keluarga. Pesantren terdiri dari pondok, mesjid, pengajaran kitab Islam klasik, santri, dan kiyai. Sampai 1920-an, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam satu-satunya di Indonesia. Pesantren juga menyemaikan semangat perlawanan terhadap penjajah dan nasionalisme. Dari pesantren muncul juga pimpinan bangsa, seperti Hasyimi Asy'ari, Wahid Hasyim, Ahmad Dahlan, Mas Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo. Bahkan seorang tokoh pesantren, Abdurrahman Wahid pernah

terpilih menjadi Presiden Indonesia.

### **8. Asal usul berdirinya pesantren**

Ada dua persi pendapat mengenai asal-usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pesantren berasal dari akar budaya Islam sendiri, yaitu tradisi tasawuf. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyebaran Islam pada awalnya lebih banyak dilakukan oleh guru sufi yang melaksanakan amalan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin tasawuf mewajibkan pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama murid atau santrinya dalam sebuah langgar untuk melakukan ibadah di bawah bimbingan kiyai. Di samping mengajarkan amalan tasawuf para murid juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktifitas yang dilakukan oleh pengikut guru tasawuf dan muridnya dalam perkembangan selanjutnya, tumbuh dari padepokan pengajian yang relative terbatas.

Pendapat kedua menyebutkan bahwa pesantren pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan orang Hindu di nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datang Islam ke Indonesia, semacam pesantren yang ada di Jawa. Lembaga ini pada awalnya dijadikan tempat membina kader penyebar Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan sepenuhnya berakar dari

tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara Islam lain, sementara lembaga semacam pesantren banyak ditemukan di negara-negara yang mayoritas masyarakatnya beragama hindu atau budha seperti India, Myanmar, dan Thailan ( Ensiklopedi Islam, 2005:296).

Pendapat lain menyebutkan bahwa, sebelum menjadi lembaga pendidikan resmi pada tahun 1800-an, pesantren berawal dari guru di mesjid atau istana, atau mengajarkan tasawuf di dekat makam keramat pada abad ke 16 dan ke 17. Dalam naskah *Serat Centini*, sebuah sumber sejarah tradisional, disebutkan bahwa cikal-bakal pesantren terdapat di Karang, Banten. Pesantren Karang ini berdiri sekitar 1520-an (Ensiklopedi Islam,2004:17).

### **9. Pesantren pada masa kolonialisme**

Keberadaan pesantren di Indonesia baru diketahui lebih jelas setelah abad ke 16. Berdasarkan data Departemen Agama 1984/1985, pesantren di Indonesia pada abad ke 16 berjumlah 613 pesantren, tetapi tidak diketahui tahun berapa pesantren itu didirikan.

Selain tempat mengajar ilmu agama pesantren juga berfungsi untuk menumbuhkan semangat nasionalisme melawan pemerintah Belanda, namun pada masa kolonialisme perkembangan pesantren di Jawa tumbuh dengan pesat, hal ini disebabkan oleh beberapa factor antara lain:

- a. Para ulama dan kiyai mempunyai kedudukan yang kukuh dilindungan kerajaan dan keratin,

yaitu sebagai penasehat raja. Karena itu pembinaan pesantren mendapat perhatian dari pada raja dan sultan.

- b. Kebutuhan masyarakat akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas keislaman juga semakin meningkat, sementara sekolah Belanda pada waktu itu hanya diperuntukkan bagi golongan tertentu.
- c. Hubungan transportasi antara Indonesia dan Makkah semakin lancar sehingga memudahkan para pemuda Indonesia menuntut ilmu ke Mekah. Sekembalinya ke Indonesia mereka langsung mendirikan pesantren di daerah asalnya dengan menerapkan cara belajar seperti yang dijumpai di Mekah.

Pada masa itu ada pesantren yang memiliki kekuasaan tertentu, yang membuatnya berbeda dari pesantren yang lain, biasanya dari kekuasaan ilmu yang diajarkan kiyainya. Ada pesantren yang khususnya kuat dalam disiplin ilmu hadits, fikih, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, dan sebagainya.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak pesantren yang menerapkan sistem madrasah, ini dilakukan untuk mengimbangi sekolah-sekolah yang menggunakan sistem barat. Dengan sistem madrasah, pesantren banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya pesantren- pesantren baru yang didirikan pada tahun 1940-an.

Dengan masuknya sistem madrasah, jenjang pesantren juga ikut menyesuaikan diri dengan jenjang ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Di samping itu pesantren juga mengalami perubahan kurikulum dengan memasukkan beberapa pelajaran umum.

### **10. Jenis-jenis pesantren**

Di Indonesia, ada empat jenis pesantren yang telah berjalan, pertama proses pengajarannya terfokus pada ilmu agama, adapun mereka menggunakan kitab keagamaan klasik atau kitab kuning dan berbentuk non formal. Kedua pesantren yang juga memiliki madrasah, ketiga pesantren yang memiliki sekolah umum dan keempat pesantren yang memiliki perguruan tinggi baik agama maupun umum.

Pesantren mempunyai perbedaan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya hal itu dikarenakan pesantren memiliki kekuasaan. Para santri tinggal bersama kiyai atau guru mereka dalam satu komplek tertentu. Mereka hidup mandiri dan dapat menumbuhkan ciri khas pesantren, di antaranya sebagai berikut:

- a. Hubungan yang akrab antara santri dan kiyai
- b. Kepatuhan dan ketaatan santri kepada gurunya
- c. Kehidupan mandiri dan sederhana para santri
- d. Semangat gotong royong dengan penuh persaudaraan, dan
- e. Kehidupan disiplin

### **11. Metode belajar di pesantren**

Pengajaran pesantren tradisional

menggunakan sistem weton atau bodongan. Sistem weton yaitu sistem belajar personal seorang murid belajar pada seorang kiyai. Sedangkan sistem bodongan, sekelompok murid (2-500 orang) mendengarkan seorang guru yang membaca dan menterjemahkan, menerangkan, dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid membuat catatan tentang kata atau buah pikiran yang diajarkan. Kelompok kelas dalam sistem bodongan ini disebut halaqah, yang secara bahasa berarti “lingkaran murid”, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

Seiring dengan perubahan zaman maka pesantren pun mengalami perubahan yakni dimasukkannya sistem madrasah dalam pengajaran pesantren. Hal ini merupakan imbalan terhadap pesatnya pertumbuhan sekolah yang memakai sistem pendidikan barat. Dengan sistem madrasah pesantren mencapai banyak kemajuan yang terlihat dari banyak bertambahnya jumlah pesantren. Pada tahun 1940-an sudah terdapat beberapa pesantren yang ikut menyelenggarakan jenis madrasah klasikal yang dikembangkan oleh pemerintah.

Perbedaan antara pesantren tradisional dengan pesantren yang menerapkan sistem madrasah sebagai berikut:

Pesantren tradisional

- a. Belajarnya dalam bentuk halaqah
- b. Kurang menggunakan media
- c. Belajar di atas balai yang terbuka
- d. Menggunakan kitab kuning
- e. Khusus mempelajari ilmu-ilmu

keagamaan

- f. Mengedepankan hafalan dan pemahaman teks
- g. Menggunakan mazhab Syafi'i

Pesantren modern

- a. Belajar menggunakan kursi dan meja
- b. Menggunakan media papan tulis, kapur
- c. Belajar dalam ruang tertutup
- d. Menggunakan buku dan kitab
- e. Menambah materi ilmu-ilmu umum
- f. Mengedepankan pemahaman teks
- g. Tidak terikat dengan mazhab tertentu

## 12. Peranan pesantren

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, pesantren memainkan peranan besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketaqwaan, membina akhlak mulia, dan mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia berperan sangat besar dalam pengembangan masyarakat terutama masyarakat muslim menengah ke bawah. Pendidikan pesantren berhasil melahirkan sejumlah ulama berkualitas tinggi berkat metode yang dikembangkan oleh para kiyai. Tujuan pendidikan tidak semata-mata memperkaya akal budi santri dengan ilmu pengetahuan tetapi juga meningkatkan moral mereka. Para santri dilatih serta diberi semangat untuk menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Mereka juga diajari untuk bersikap jujur dan bermoral, serta dipersiapkan untuk hidup sederhana dan berhati bersih. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam

satu-satunya di Indonesia. Pesantren juga menyemai semangat perlawanan terhadap penjajah dan nasionalisme .

### **13. Perkembangan pesantren di zaman modern**

Selama kurang lebih dari tiga dawarsa terakhir, pesantren telah mulai menjajaki dan melakukan perubahan yang signifikan guna mengikuti perubahan zaman yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, setidaknya perubahan itu terlihat dari empat aspek, yaitu:

- a. Perubahan menyangkut perlengkapan infrastruktur dan bangunan fisik pesantren, sebelumnya pesantren dibangun dengan dana swadaya masyarakat, namun sekarang pesantren telah memperoleh bantuan dari pemerintah maupun lembaga donor yang non pemerintah. Ini terlihat pada sebagian besar pesantren yang sudah memiliki bangunan yang bertingkat dengan berbagai fasilitas yang menopang kelancaran proses belajar mengajar, semisal computer, laboratorium bahasa, perpustakaan, sarana olah raga, sarana kesehatan, bahkan juga pesantren dilengkapi dengan koperasi pesantren yang menjadi asset ekonomi kum santri;
- b. Perubahan menyangkut pola pengelolaan manejerial, pesantren. Terbentuknya yayasan dengan manajemen terbuka memungkinkan pesantren mengubah pola kepemimpinan tunggal yang mengacu pada figur

kiyai tertentu kepada pola pimpinan yang kolektif, seperti yang terjadi pada pondok pesantren Gontor;

- c. Perubahan pada melebarnya cakupan dan tingkatan pendidikan di pesantren. Pesantren , di samping bertahan dengan pola pengajaran misalnya, sorongan dan wetonan, juga membuka ruang pada pendidikan dengan sistem klasikal dan berjenjang mulai tingkat taman kanak-kanak sampai pada perguruan tinggi, bahkan tidak sedikit pesantren yang membuka sekolah umum.
- d. Perubahan pada cara bersikap pesantren yang tidak lagi tertutup. Pesantren mulai membuka diri pada perubahan selama menopang kualitas keilmuan pesantren. Upaya pesantren membuka pendidikan yang berorientasi pada pengembangan skil dan ketrampilan hal ini terlihat dengan membuka kursus menjahit, kursus computer, kursus fotografi, dan ketrampilan lainnya (Amin Haedari, 2004:135). Upaya perubahan yang dilakukan pesantren ini adalah untuk menyikapi tuntutan perubahan masa yang memang tidak dapat dibendung lagi.

### **14. Pendidikan di Dayah dan Orientasinya**

Sejalan dengan perkembangan masyarakat yang kebanyakan sebagai dampak perkembangan teehnologi akan mempengaruhi pula perkembangan umat

Islam. Karena itu ulama yang dihasilkan oleh dayah di masa datang harus pula disesuaikan dengan tuntunan zaman. Dayah sudah seharusnya mampu memproduksi ulama tidak hanya untuk regional, tetapi untuk level nasional dan internasional. Ada beberapa kebutuhan di masing-masing level ini. Ulama tingkat regional dibutuhkan misalnya kebutuhan a.) Tengku imam dan guru *rumoh semeubet* (rumah pengajian). b.) Hakim Mahkamah syariah. c.) Da'i perbatasan dalam rangka menjaga akidah umat. d.) Tenaga wilayatul hisbah yang benar-benar profesional, memiliki ilmu intelligen dll. e.) Tenaga sosialisasi penerapan syariat Islam (da'i), dengan berbagai metode dan berbagai fasilitas, sesuai dengan perkembangan masyarakat dan sains serta teknologi. f.) Sumber berita untuk pers daerah dalam menyejukkan umat.

Ulama level nasional untuk memenuhi: a.) kebutuhan padahakim agung dan bidang syariat Islam. b.) Calon menteri agama. c.) Calon ketua Majelis Ulama Indonesia. d.) Anggota fatwa hukum tingkat nasional. e.) Kebutuhan Konsultan para menteri. f.) Da'i dan penceramah untuk kebutuhan dalam wilayah Indonesia. g.) Penceramah hari-hari besar Islam di Istana dan pendopo-pendopo, dan kantor-kantor perusahaan besar.

Ulama level internasional dibutuhkan dalam rangka memenuhi: a.) kebutuhan pada pimpinan organisasi Islam Internasional. b.) Pemberi fatwa mengenai hukum-hukum yang dibutuhkan oleh masyarakat internasional. c.)

Pemberi pendapat solusi-solusi persoalan internasional antar umat Islam atau antar negara. d.) Utusan perunding untuk keselamatan umat tingkat internasional.

Selama ini dayah memang mempersiapkan alumnusnya menjadi ulama, tetapi ulama yang dihasilkan selama ini hanya dapat berkiprah tingkat regional saja. *Pertama*, karena bahasa yang dipelajari terbatas. Bahasa arab yang dipelajari bahasa arab klasik dan juga bahasa pasif, sehingga tidak dapat berkomunikasi dengan dunia luar. Kitab yang berbahasa arab klasik kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia lama, yang tidak hidup lagi dalam masyarakat dan bahkan tidak memperhatikan struktur bahasa. Sebagiannya malah juga diterjemahkan ke dalam bahasa Aceh atau ducampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Aceh. Akibat dari ini mereka tidak dapat berbahasa indonesia dengan baik, dan begitu pula komunikasi mereka dalam bidang ilmu tidak begitu lancar. Lebih-lebih lagi dalam bahasa tulisan, mereka hampir tidak ada yang dapat tembus dunia publik.

*Kedua*, kitab yang diajarkan selama ini sebagai kitab warisan dari gurunya dimana mereka mengaji sebelumnya, hampir semua kitab, terutama sekali yang berhubungan dengan fikih, yang dipelajari adalah kitab klasik yang ditulis sekitar lima ratus tahun yang lalu dan terbatas pada kitab-kitab dalam mazhab Imam Syafi'i, misalnya *Matan Taqrib*, *Fathul Qarib*, *Al-Bajuri*, *I'anat al Thalibin*, *Mahalli*, *Syarah Muhazzab*, *Fath al-Wahab*, *Tuhfah* dll. dalam pelajaran tafsir mereka hanya

menggunakan kitab Tafsir Jalalain. Kitab tafsir ini lebih berorientasi pada penjelasan makna bahasa. Kendatipun masalah-masalah hukum juga dapat ditangkap tetapi banyak persoalan-persoalan yang bermunculan dewasa ini tidak dapat diperoleh dari penjelasan-penjelasan yang telah ada. Padahal dalam bidang tafsir sekarang sudah berkembang sampai pada metode maudhu'i di mana ayat-ayat Al-Quran telah dikumpulkan dalam suatu topik pembahasan sehingga dapat memberikan sebuah jawaban yang komprehensif.

Untuk pelajaran sejarah mereka hanya menggunakan kitab khulash dan Nurul yakin. Pembahasan sejarah Islam dalam kitab ini hanya sampai pada masa Al-Khulafa al-Rasyidin saja. Sedangkan dalam bidang tasawuf yang apling tinggi mereka gunakan kitab Ihya Ulumuddin karangan Imam Al-Ghazali. Untuk pelajaran tauhid mereka menggunakan kitab Syarkawi 'Ala Hududi.

Melihat pada kurikulum yang ditawarkan agaknya pemahaman mereka dalam bidang fikih klasik cukup dalam. Demikian juga bahasa arab cukup kuat ilmu dasarnya bahkan juga *vocabulary* dalam ilmu tauhid, fikih dan tasawuf. Tetapi melihat pada persoalan-persoalan yang muncul sekarang agaknya belum cukup suber bacaan mereka yang dapat mengantar mereka mejadi ulama yang lancar dalal menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul sekarang.

Dalam hal inilah yang agaknya perlu dipikirkan apa usaha yang dapat dilakukan sehingga ulama dayah yang akan dihasilkan

akan datang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang telah disinggung sebelumnya. Mungkin kalau diusahakan untuk merubah kurikulum secara spontan di dayah, tidak dapat diterima oleh ulama-ulama dayah. *Pertama* hal itu merupakan domain nya ulama dayah. *Kedua*, mereka harus terlebih dahulu meneliti apakah kitab tersebut sejalan dengan aliran tauhid mereka yaitu ahlussunnah wa al-jamah dan fikih mazhab Syafi'i. *Ketiga*, kalau juga diajarkan, siapa gurunya, dan guru juga harus diuji apakah sejalan dengan aliran pemikiran mereka, kecuali ilmu yang tidak berhubungan dengan ilmu agama seperti bahasa.

Hal ini mungkindapat dilakukan dalam waktu dekat adlah menyediakan perpustakaan adalah menyediakan perpustakaan untuk mereka kemudian mengisinya dengan kitab-kitab atau buku yang dianggap diperlukan dan sangat bermanfaat dalam mengembang cakrawala mereka. Perlu diingat mengisi perpustakaan dayah tidak boleh menyamakan dengan mengisi perpustakaan sekolah. Kita harus sangat selektif sehingga tidak menimbulkan kesan kita ingin merusak citra dayah yang sudah sangat dicintai oleh masyarakat kerana kebersihannya dari *lagha* atau maksiat. Artinya ilmu yang dipelajarinya benar-benar ilmu Allah, sehingga menuntut ilmu di dayah benar-benar merupakan *jihat fi sabilillah*.

Program jangka panjang adalah mengadakan pendidikan purna dayah kepada alumni dayah yang telah menamatkan kitab mahalli atau tamat

Fathu al-Wahab. Bagusnya yang sudah tamah Tuhfah. Dipendidikan ini ditawarkan kurikulum khusus, seperti perbandingan mazhab, fikih muqarran, fikih dalam bidang ekonomi modern, fikih siayasah, mulai dari klasik sampai modern. Dalam bidang sejarah, tarikh Islam lengkap dari masa klasik, masa pertengahan samapai masa modern, termasuk sejarah perkembangan ilmu dalam Islam. tafsir, sejarah tafsir dan perbandingan tafsir. Dalam bidang hadist, dimulai dari sejarah pengkodifikasi hadist samapai takhrij hadits.

Sebenarnya ada banyak potensi dasar yang dimiliki dayah yang mudah dikembangkan, pertama telah sangat kuat dalam ilmu bahasa Arab dan memiliki dasar ketrampilan berbahasa Indonesia. agar mereka dapat berkomunikasi tingkat nasional, tinggal membiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang benar melalui membaca surat kabar, artikel-artikel ilmiah dan buku yang terbit sekarang sehingga dengan demikian sekaligus memperbaiki bahasa Indonesia dan mendapat ilmu baru, untuk memiliki alat komunikasi tingkat internasional, tinggal mengaktifkan bahasa Arabnya yang sudah cukup kuat dalam membaca teks. Bahasa Inggris optimal saja. Karena lebih bagus dan mudah diperkuat bahasa Arabnya, dari pada nanti dua-dua bahasa tidak kuat.

Ada satu lagi potensi besar di dayah, mereka banyak yang menguasai ilmu mantik dengan kuat dan juga ilmu ushul fiqh. Ilmu ini sangat dipentingkan dalam melatih kemampuan dalam berdialog dengan ilmu-ilmu lain atau ilmu

lainnya. Ilmu ini hanya perlu penambahan pendalaman saja. Sangat sempurna lagi jika mereka ingin menghiasinya dengan ilmu filsafat. Terserah kepada mereka setuju atau tidak dengan ilmu filsafat, tetapi sangat baik jika dipelajari sehingga ketika menolak pendapat orang lain yang menggunakan filsafat cukup mudah karena ilmu itu sudah dikuasai sebelumnya. Seperti juga Imam Al-Ghazali telah mampu menolak pikiran filsafat orang lain karena dia sendiri menguasai ilmu filsafat secara baik. (Hasbi Amiruddin, 2009:168)

### **15. Tanggung Jawab Dayah di tengah Masyarakat**

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat Islam tentunya dayah telah banyak mencurahkan perhatiannya dalam rangka membina masyarakat dengan akhlak yang baik. Kesuksesan dayah dalam pendidikan akhlak itu sama sekali tidak terlepas dari tanggung jawab pihak penyelenggara pendidikan dari lembaga itu sendiri.

Secara kasat mata dapat dilihat dan diperhatikan betapa banyaknya masyarakat berasal dari satu daerah tertentu telah dibekali dengan pendidikan akhlak, namun barangkali pendidikan yang diterima oleh mereka belumlah sempurna sebagaimana diharapkan oleh berbagai pihak, masih terjadi kesimpangsiuran dalam aplikasinya, pada tataran ini wujud nyata telah dilaksanakan oleh dayah dalam memperkokoh akhlak masyarakat.

Jadi masyarakat memang sangat menggantungkan harapan kepada lembaga

pendidikan ini untuk memperbaiki dan menanamkan nilai akhlak bagi mereka, kadangkala apa saja yang selama ini diterapkan oleh dayah kurang termotivasi untuk menginternalisasikan dalam praktek sehari-hari, inilah suatu tantangan yang perlu mendapat perhatian serius dari pihak dayah, agar tumpuan dan harapan yang menjadi tugas dayah secara kelembagaan dapat terealisasi dalam penerapan terhadap masyarakat secara menyeluruh. Jadi jelas bahwa pendidikan diajarkan oleh dayah terfokus ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Prof. Dr. H. Jalaluddin mengatakan :”Pendidikan Islam diarahkan kepada usaha untuk membina dan mengembangkan potensi fitrah manusia hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdian Allah yang taat” (Jalaluddin,2002:76).

Mencermati ulasan dari ahli pendidikan Islam ini nampaknya lembaga pendidikan Islam berkewajiban mempersiapkan manusia untuk berakhlak sesuai dengan garis-garis besar agama Islam yang mempedomani kepada sumber ajaran agama yaitu Alquran dan hadits. Kesiapan dayah dalam pembinaan akhlak masyarakat bukanlah menjadi barang asing sebab banyak usaha yang sudah dikembangkan dalam rangka untuk mengubah pola pikir dan memperbaiki segala tindak tanduk yang menyimpang dari ajaran agama seperti melaksanakan hal-hal yang bertentangan dengan konsep dasar agama dan melaksanakan sesuatu dari kebiasaan dan adat istiadat masyarakat setempat.

Kemampuan dayah untuk membina dan mempersiapkan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama sebenarnya menjadi tugas utama dan pertama sebagai lembaga pengembangan visi dan misi Islam yang menuju pada suatu masyarakat madani sebagaimana diharapkan oleh setiap orang. Untuk itulah barangkali, meskipun dayah masih juga terdapat kekurangan-kekurangan dalam pembenahan masyarakat yang dikembangkan selama ini, tetapi tanggung jawab yang diembankan sebagian masyarakat telah dilaksanakan dengan baik terutama dalam proses pembentukan masyarakat beradab.

Masyarakat pada prinsipnya sangat menaruh harapan kepada lembaga pendidikan tradisional ini sebab secara fakta dapatlah dikatakan betapa banyak alumni-alumni dayah yang menjadi pemimpin diberbagai lembaga pendidikan lain baik umum maupun agama, hal ini disebabkan proses pengemblengan dayah ditempa dengan bidang pendidikan agama dan pendidikan akhlak yang menjadi kerangka dasar dalam mendidik masyarakat agamis.

Dalam kondisi ini, tanggung jawab dayah secara kelembagaan dalam proses pembinaan akhlak masyarakat dapat dijadikan sebagai kerangka dasar untuk mengembangkan manusia agar sadar terhadap segala perbuatan yang akan dilaksanakan sehari-hari.

#### **16. Dayah sebagai lembaga pendidikan keislaman**

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, dayah juga mempunyai

peranan dan fungsi yang kuat dalam pembangunan bangsa dan negara. Maka tidak diragukan lagi bahwa pendidikan tumbuh bersamaan munculnya manusia di muka bumi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang hakiki bagi kelangsungan hidup manusia karena manusia tidak akan bisa hidup tanpa adanya sebuah proses pendidikan.

Pendidikan merupakan pembentukan fundamental, secara intelektual dan emosional, kearah alam sesame manusia. Begitu juga halnya dengan peranan pendidikan dayah, yaitu mempunyai visi dan misi yang sama dalam mencerdaskan generasi muda bangsa dalam segi keagamaan, berupaya melahirkan ilmuan-ilmuan, ulama-ulama muda di masa mendatang demi meneruskan tugas dakwah yang diembankan agama kepada manusia yang memangku khalifah di muka bumi ini. Menciptakan generasi yang berpegang teguh kepada ajaran agamanya, berilmu, beramal, bertaqwa, dan berakhlaqul karimah.

Adapun fungsi utama dari sebuah lembaga pendidikan dayah adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlaq mulia dan memberi manfaat bagi masyarakat (Mastuhu,1994:55).

Dayah merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang mempunyai tujuan tersendiri dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini menyangkut tujuan pembinaan manusia seutuhnya. Adapun tujuan pendidikan dayah

difokuskan dan mengutamakan mencetak kader-kader ulama yang berbakti, mengabdikan dan bertakwa kepada Allah.

### C. Penutup

Lembaga pendidikan dayah dan pesantren merupakan dua lembaga pendidikan rakyat yang telah berdiri sejak abad ke 15. Kedua lembaga ini didirikan untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman. Lembaga ini ada bersamaan dengan datangnya Islam ke Nusantara. Lembaga pendidikan dayah lahir di Aceh, sedangkan pesantren di Jawa. Dayah sangat berperan dalam membina akhlak santri dewasa ini, salah satu tujuan pendidikan dayah adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah berakhlaq mulia dan memberi manfaat bagi masyarakat, dayah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam non-formal yang berperan dalam pembinaan akhlak santri dengan cara menanamkan nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran disiplin ilmu agama Islam.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman Saleh dkk.(1985). *Penyelenggara Pendidikan Formal di Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditjen Bimbaga Islam Departemen Agama R.I.
- Amin Haedari, (2004). *Masa depan pesantren*. Jakarta : IRD Pres.
- Ali Hasjmy. (1990). *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.

- Ensiklopedi Islam. (2005). Jakarta : Ihtiar Baru Van Hoeve
- Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar.(2004). Jilid V. Jakarta : Ihtiar Baru Van Hoeve
- Hasbullah.(1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Hasbi Amiruddin. (1994). *Ulama Dayah Pengawal Masyarakat Aceh*. Kanada. Institute of Islamic McGill University Montreal.
- Rusdi Sufi. (2002). *Enksiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta : Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Sanusi Pane. (1915). *Sejarah Indonesia*. Jilid II. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Penulis IAIN Ar- Raniry. (2005). *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh 2*. Banda Aceh, Ar-Raniry Press.
- Hasbi Amiruddin. (2009). *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Yogyakarta:polydoor